

BAB V

PENUTUP

Setelah dilakukan analisis dan penjabaran temuan penelitian pada bab sebelumnya, hasil dari penelitian akan mengungkapkan temuan-temuan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap sikap keterbukaan penyintas kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi untuk menemukan makna dominan dalam adegan film tersebut. Kemudian dilakukan wawancara untuk mendapatkan pemaknaan dari khalayak dan diteliti kembali menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Dari hasil analisis tersebut dapat pula mengemukakan tentang implikasi secara teoritis, praktis, dan sosial, serta kesimpulan dan saran.

5.1. Kesimpulan

Fokus utama film *Penyalin Cahaya* (2021) menyoroti keterbukaan penyintas kekerasan seksual yang beragam dipengaruhi oleh latar belakang mereka dalam keluarga atau lingkungannya. Penyintas dalam film ini diceritakan sebagai sosok yang tegar dalam menghadapi rasa trauma akan kekerasan seksual dan ketidakadilan yang dilakukan orang sekitar. Kelima informan yang diwawancarai memiliki pemaknaan yang berbeda dan dapat disimpulkan pemaknaan informan sebagai berikut :

- Hasil menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan yang disebabkan oleh latar belakang informan yang berbeda. Dimana informan merupakan dua orang penyintas kekerasan seksual dengan jenis kelamin yang berbeda, dua orang bukan penyintas kekerasan seksual, dan satu orang terdekat penyintas kekerasan seksual dengan jenis kelamin perempuan.
- Dua orang yang bukan penyintas kekerasan seksual memiliki pemaknaan yang berbeda, yaitu dominan dan negosiasi meski sama-sama merasa bahwa sikap penyintas kekerasan seksual di film *Penyalin Cahaya* (2021) sudah mewakili kenyataan yang ada.
- Informan pertama (wanita yang belum pernah mengalami kekerasan seksual) memiliki posisi pemaknaan dominan dimana ia menyetujui sepenuhnya bahwa dalam realitasnya memang ada penyintas yang berani menceritakan kekerasan seksual yang dialaminya.
- Sedangkan informan ketiga (laki-laki yang belum pernah mengalami kekerasan seksual) memiliki pemaknaan negosiasi dimana menurutnya penyintas kekerasan seksual pada realitasnya bisa membuka diri, tetapi perlu waktu yang lebih lama.
- Sedangkan dua orang penyintas kekerasan seksual dan satu orang yang orang terdekatnya penyintas kekerasan seksual, berada pada pemaknaan oposisi. Mereka memaknai sikap penyintas yang terbuka dalam film ini

tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Mereka menolak sepenuhnya makna dominan dengan berpendapat bahwa penyintas kekerasan seksual pada realitasnya sangat sulit membuka diri apalagi langsung memperjuangkan ketidakadilan yang menimpa dirinya.

- Selibhnya, kelima informan setuju dengan penggambaran yang lain seperti penokohan dan sikap penyintas, penokohan dan sikap pelaku, sikap orang terdekat penyintas, sikap pihak yang berwenang dan bagaimana sikap orang terdekat dan pihak yang berwenang tersebut dianggap sudah mewakili realitas yang ada.

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan *Muted Group Theory* masih ada dalam media-media besar di Indonesia. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun tujuan awal film ini adalah untuk menggambarkan perjuangan penyintas kekerasan seksual, namun kenyataannya film tersebut masih belum berhasil menyuarakan suara penyintas kekerasan dengan cara menggambarkan karakter utama penyintas kekerasan seksual yang tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Film *Penyalin Cahaya* (2021) masih memiliki peran yang sama seperti yang ada dalam konsep *Muted Group Theory*.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya relevansi *Standpoint Theory* dalam pemaknaan informan yang dipengaruhi oleh variasi latar

belakang pengalaman mereka terkait kekerasan seksual. Kreator film *Penyalin Cahaya* (2021) mengadopsi perspektif menggunakan sudut pandang dari kelompok dominan non-penyintas untuk menggambarkan pengalaman penyintas kekerasan seksual. Dampaknya, penyintas yang sebenarnya merasa tidak tercerminkan atau diakui dalam representasi tersebut. Temuan ini diperkuat oleh pandangan tiga informan (informan 2, 4, 5) yang berada pada pemaknaan oposisi dan tidak merasa film ini mewakili mereka sebagai penyintas kekerasan seksual.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini secara praktis juga diharapkan dapat menarik diskusi bagi praktisi film baik pembuat film, pemain film, dan lainnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi terkait kesadaran tentang isu kekerasan seksual dalam film, terkhusus pada penggambaran realitas sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual yang ditampilkan dari film *Penyalin Cahaya* (2021). Hasil penelitian ini pun dapat digunakan sebagai referensi para pembuat film yang ada di Indonesia agar kedepannya dapat menghasilkan suatu karya dengan menampilkan sikap keterbukaan diri penyintas kekerasan seksual yang lebih realistis dan berbasis kepada kenyataan yang ada, dimana proses untuk penyintas kekerasan seksual dapat terbuka bisa lebih ditonjolkan lagi dan lebih diperdalam lagi. Sehingga masyarakat dapat lebih mengerti bahwa kekerasan seksual dapat menimbulkan efek yang serius

terhadap mental para korban kekerasan seksual, terutama ketika mereka tidak mendapatkan dukungan atau pendampingan yang layak.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini memiliki dampak sosial yang dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap realitas yang dipresentasikan, dibentuk, dan digambarkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), terutama dalam konteks penyintas kekerasan seksual. Film ini memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu topik atau isu tertentu. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran atas realitas para penyintas kekerasan seksual sehingga mereka dapat mendapatkan dukungan, pendampingan dan layanan yang mereka butuhkan untuk mendapatkan keadilan.

5.3. Saran

Isu kekerasan seksual merupakan isu yang mulai disorot oleh masyarakat Indonesia, khususnya pada kalangan anak muda, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya terkait penyintas kekerasan seksual khususnya yang ada di Indonesia dan berkontribusi dalam *Muted Group Theory*, sikap keterbukaan diri dan analisis resepsi.

Penelitian ini mengambil informan berasal dari latar belakang pendidikan yang sama yaitu sarjana, serta latar belakang umur yang sama.

Perbedaan hanya terletak pada jenis kelamin dan latar belakang mereka yaitu sebagai penyintas kekerasan seksual, bukan sebagai penyintas kekerasan seksual, serta orang terdekat penyintas kekerasan seksual. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil latar belakang yang lebih beragam. Hal tersebut dapat membantu peneliti agar bisa lebih memahami beragam pemikiran, pandangan, dan pengalaman responden atau subjek penelitian. Peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam tentang bagaimana responden merespons topik atau masalah penelitian. Ini dapat membantu dalam menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam.